

## **BAB II**

### **TINJAUAN PUSTAKA**

#### **A. LANDASAN TEORI**

##### **1. Nilai Perusahaan**

Aries (2011:158) dalam Herawati (2013) mengatakan bahwa nilai perusahaan merupakan hasil kerja manajemen dari beberapa dimensi diantaranya arus kas bersih dari pertumbuhan perusahaan, keputusan investasi, dan biaya modal perusahaan. Nilai perusahaan sangat penting bagi investor karena dapat digunakan sebagai indikator bagi pasar untuk menilai perusahaan secara keseluruhan. Nilai perusahaan yang tinggi sangat diinginkan oleh investor karena semakin tinggi nilai perusahaan maka semakin tinggi kemakmuran yang diterima oleh pemegang saham.

Nilai perusahaan merupakan persepsi investor terhadap tingkat keberhasilan perusahaan yang terkait erat dengan harga sahamnya (Sujoko dan Soebiantoro, 2007). Harga saham yang tinggi juga membuat nilai perusahaan juga ikut meninggi. Nilai perusahaan yang tinggi mencerminkan kinerja perusahaan yang tinggi dan menunjukkan prospek perusahaan yang akan datang. Harga saham yang digunakan biasanya mengacu pada harga penutupan (*closing price*) dan harga yang terjadi saat saham diperdagangkan di pasar Fakhruddin dan Hadiano (2001) dalam Hermuningsih (2013).

##### **2. Variabel Yang Mempengaruhi Nilai Perusahaan**

Beberapa faktor yang mempengaruhi nilai perusahaan sebagai berikut :

### a. *Leverage*

*Leverage* merupakan perbandingan antara hutang dan aset yang menunjukkan berapa bagian aktiva yang digunakan untuk menjamin hutang Siallagan dan Machfoedz (2006) dalam Badjuri (2011) menyatakan bahwa *leverage* dapat mengurangi konflik antara manajemen dengan pemberi pinjaman. *Leverage* merupakan suatu alat penting dalam pengukuran efektivitas penggunaan hutang oleh perusahaan. Dengan menggunakan *leverage*, perusahaan tidak hanya dapat memperoleh keuntungan namun juga dapat mengakibatkan perusahaan mengalami kerugian, karena *leverage* keuangan berarti perusahaan membebankan risiko kepada pemegang saham sehingga mempengaruhi *return* saham (Weston dan Copeland (1999) dalam Prasetyorini (2013)

Risiko yang timbul dalam penggunaan *financial leverage* disebut dengan *financial risk* yaitu risiko tambahan yang dibebankan kepada pemegang saham sebagai hasil penggunaan utang oleh perusahaan. Semakin tinggi *leverage*, semakin besar risiko keuangannya dan sebaliknya Horne dan Marchowicz (2005). Selain itu, peningkatan penggunaan hutang oleh perusahaan dapat meningkatkan kesempatan perusahaan untuk mendapatkan kesempatan investasi yang lebih besar tanpa menggunakan banyak modal sendiri. Penggunaan hutang yang tinggi ini juga menciptakan kesempatan untuk menghasilkan keuntungan yang lebih bagi pemegang saham. Aggrawal et.al., (2008) dalam Tahir dan Razali (2011) mengatakan bahwa *Leverage* dapat meningkatkan nilai perusahaan karena hutang memaksa manajer untuk membayar pinjaman yang mungkin sebaliknya sudah di investasikan kedalam proyek dengan keuntungan yang negatif di masa depan.

Beberapa teori yang menjelaskan mengenai penggunaan *leverage* sebagai modal dalam perusahaan yaitu:

### 1) Teori MM

Teori MM (Modigliani Miller, 1950) mengatakan bahwa struktur modal tidak mempengaruhi nilai perusahaan. Hal ini dikarenakan MM mengasumsikan dalam struktur modal 1) tidak ada pajak, 2) tidak ada biaya transaksi, 3) individu dan perusahaan meminjam pada tingkat yang sama, 4) tidak ada biaya kebangkrutan, 5) semua investor memiliki informasi yang sama, 6) EBIT tidak di pengaruhi oleh utang, sehingga nilai perusahaan yang menggunakan utang akan sama seperti nilai perusahaan yang tidak menggunakan hutang (Brigham dan Houston, 2001). Kemudian awal tahun 1960-an MM mengatakan bahwa nilai perusahaan yang menggunakan hutang lebih tinggi daripada yang tidak menggunakan hutang. Kenaikan nilai perusahaan dikarenakan adanya penghematan pajak karena penggunaan hutang (Mamduh, 2014).

### 2) Teori Keagenan

Teori keagenan juga menjelaskan mengapa perusahaan lebih menggunakan *leverage* daripada modal sendiri. Penggunaan *leverage* sendiri untuk mengurangi konflik antar *agent* (manajer) dan *principal* (investor). Jensen dan Meckling (1976) mengatakan bahwa hubungan keagenan adalah kontrak yang dibawah oleh 1 orang atau lebih dengan meminta orang lain untuk melakukan tugas demi kepentingan mereka sendiri dengan memberikan kekuasaan kepada agen untuk mengambil keputusan. Namun, kenyataannya sering terjadi *agency*

*problem* karena adanya perbedaan kepentingan antara pemegang saham dan manajer.

Jensen dan Meckling (1976) menyatakan bahwa *agency problem* akan terjadi bila proporsi kepemilikan manajer atas saham kurang dari 100 % sehingga manajer bertindak untuk mengejar kepentingannya sendiri dan tidak berdasarkan maksimalisasi nilai perusahaan dalam pengambilan keputusan keuangan perusahaan khususnya keputusan pendanaan. Penggunaan *leverage* yang lebih tinggi dapat memaksa manajer untuk lebih disiplin karena adanya harapan persyaratan pelunasan hutang yang tinggi. Jika *leverage* tidak dilunasi maka perusahaan akan mengalami kebangkrutan dan membuat manajer kehilangan pekerjaan. Selain itu, penggunaan *leverage* juga membuat manajer untuk tidak melakukan pengeluaran yang tidak perlu jika memiliki persyaratan hutang yang tinggi yang bisa mengorbankan jabatannya (Brigham dan Houston, 2001).

### **3) Teori *Trade-Off***

Teori *trade-off* yang diungkapkan Myers (2001) bahwa perusahaan akan berhutang sampai tingkat tertentu, dimana penghematan pajak (*tax shield*) dari tambahan hutang sama dengan biaya kesulitan keuangan (*financial distress*). Biaya kesulitan keuangan adalah biaya kebangkrutan dan biaya keagenan yang meningkat akibat turunya kredibilitas perusahaan. *Trade-off* teori dalam menentukan struktur modal yang optimal memasukkan beberapa faktor lain seperti pajak, biaya keagenan, dan biaya kesulitan keuangan. Tingkat hutang yang optimal tercapai ketika penghematan pajak mencapai jumlah yang optimal terhadap biaya kesulitan keuangan.

#### 4) Teori Asimetri Informasi

Teori lain yang menjelaskan tentang penggunaan *leverage* sebagai modal adalah teori asimetri informasi. Asimetri informasi terjadi karena pihak-pihak yang berkaitan dengan perusahaan tidak memiliki informasi yang sama mengenai kondisi perusahaan. Manajer biasanya mempunyai informasi yang lebih baik daripada investor. Investor biasanya akan menginterpretasikan perilaku manajer. Perilaku manajer dalam menentukan modal dapat dianggap sebagai sinyal oleh pihak luar. Penggunaan *leverage* dapat dijadikan *signal* bahwa perusahaan memiliki prospek yang bagus di masa depan. Dengan menggunakan *leverage* perusahaan dapat meyakinkan investor bahwa perusahaan mampu untuk membayar hutang dan memiliki prospek yang bagus di masa mendatang sehingga manajer yakin untuk menggunakan *leverage*. *Leverage* dapat menjadi sinyal positif bagi investor (Mamduh, 2014).

##### b. Profitabilitas

Profitabilitas adalah kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba selama periode tertentu, profitabilitas diukur dengan kesuksesan perusahaan dan kemampuannya menggunakan aktivitya secara produktif (S. Munawir, 2007). Menurut Saidi (2004), profitabilitas adalah kemampuan perusahaan dalam memperoleh laba. Para investor menanamkan saham pada perusahaan adalah untuk mendapatkan *return*. Semakin tinggi kemampuan perusahaan memperoleh laba, maka semakin besar *return* yang diharapkan investor, sehingga menjadikan nilai perusahaan menjadi lebih baik.

Ang (1997) dalam Hermuningsih (2013) mengungkapkan bahwa rasio profitabilitas dan rasio rentabilitas menunjukkan keberhasilan perusahaan dalam menghasilkan keuntungan. Kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba dalam kegiatan operasinya merupakan fokus utama dalam penilaian prestasi perusahaan. Analisis profitabilitas menekankan pada kemampuan perusahaan dalam mendayagunakan kekayaan yang ada untuk menghasilkan laba selang periode tertentu yang diukur melalui rasio-rasio profitabilitas Riyanto (1999) dalam Hermuningsih (2013).

Profitabilitas merupakan aspek fundamental perusahaan, karena selain menarik minat investor untuk menanamkan modalnya dalam perusahaan juga menjadi alat ukur terhadap efektifitas dan efisiensi penggunaan sumber daya dalam perusahaan dalam proses operasional. Tingginya laba mencerminkan bahwa perusahaan memiliki kinerja yang bagus dalam mengelola perusahaan dan memiliki prospek yang bagus di masa depan. Tingginya laba yang dihasilkan oleh perusahaan menarik investor untuk menanamkan sahamnya di perusahaan yang membuat permintaan akan saham perusahaan meningkat yang diikuti oleh kenaikan harga saham sehingga meningkatkan nilai perusahaan.

### **c. Pertumbuhan Perusahaan (*Growth*)**

*Growth opportunity* adalah peluang pertumbuhan suatu perusahaan di masa depan Mai (2006) dalam Hermuningsih (2013). Pertumbuhan dinyatakan sebagai pertumbuhan total aset dimana pertumbuhan aset masa lalu akan menggambarkan profitabilitas yang akan datang dan pertumbuhan yang akan

datang (Taswan, 2003). *Growth opportunity* bagi setiap perusahaan berbeda-beda, hal ini menyebabkan perbedaan keputusan pembelanjaan yang diambil oleh manajer keuangan. Tingkat pertumbuhan (*growth*) pada dasarnya mencerminkan produktivitas perusahaan dan merupakan suatu harapan yang diinginkan oleh pihak internal (manajemen) maupun pihak eksternal (investor dan kreditor) perusahaan.

Pertumbuhan aset dihitung sebagai persentase perubahan aset pada saat tertentu terhadap tahun sebelumnya (Saidi, 2004). Berdasarkan definisi di atas dapat dijelaskan *Growth* merupakan perubahan total aset baik berupa peningkatan maupun penurunan yang dialami oleh perusahaan selama satu periode (satu tahun). Pertumbuhan aset menggambarkan pertumbuhan aktiva perusahaan yang akan mempengaruhi profitabilitas perusahaan yang menyakini bahwa persentase perubahan total aktiva merupakan indikator yang lebih baik dalam mengukur *growth* perusahaan Putrakrisnanda (2009) dalam Kusumajaya (2011). Ukuran yang digunakan adalah dengan menghitung proporsi kenaikan atau penurunan aktiva.

Perusahaan yang mengalami pertumbuhan menarik investor untuk menanamkan modalnya karena investor melihat perusahaan memiliki kesempatan investasi yang besar di masa datang. Semakin besar pertumbuhan perusahaan semakin besar kesempatan investasi yang dimiliki perusahaan. Investor menilai bahwa perubahan aktiva yang besar pada perusahaan mengindikasikan bahwa perusahaan dapat menghasilkan laba yang lebih besar. Besarnya laba yang diperoleh oleh perusahaan menyebabkan perusahaan dapat menyelesaikan proyek-

proyeknya dalam investasi yang dilakukan. Besarnya kesempatan investasi menarik investor karena investor mengharapkan *rate of return* dari investasi yang dihasilkan di masa datang sehingga permintaan akan saham oleh investor juga turut meningkat yang diikuti oleh peningkatan harga saham yang dapat mempengaruhi nilai perusahaan.

#### **d. Kebijakan Dividen**

Menurut Brealeys et al, (2007:161) dalam Herawati mengatakan bahwa Dividen adalah distribusi kas periodik dari perusahaan kepada pemegang sahamnya. Kebijakan Dividen adalah keputusan tentang seberapa banyak laba saat ini yang akan dibayarkan sebagai dividen daripada ditahan untuk diinvestasikan kembali dalam perusahaan.

Kebijakan deviden menurut Brigham, et al (1999: 479) adalah keputusan tentang apakah akan membagi laba atau menahannya untuk diinvestasikan kembali dalam perusahaan. Alokasi penentuan laba sebagai laba ditahan dan pembayaran dividen merupakan aspek utama dalam kebijakan dividen. Kebijakan dividen dapat dilihat dari nilai *Dividen Payout Ratio* (DPR) yang merupakan bagian dari laba bersih perusahaan yang dibagikan sebagai dividen. Pengertian kebijakan dividen yang optimal (*optimal dividend policy*) adalah kebijakan dividen yang menciptakan keseimbangan di antara dividen saat ini dan pertumbuhan di masa mendatang sehingga memaksimalkan harga saham perusahaan (Joul F Houston dan Eugene F Brigham ; 2001:66).

Ada beberapa teori mengenai kebijakan dividen kaitannya terhadap nilai perusahaan yaitu :

### **1) Teori Ketidakrelevanan Dividen**

Teori ketidakrelevanan dividen oleh Modigliani dan Miller mereka berpendapat bahwa nilai perusahaan hanya ditentukan oleh kemampuan dasarnya dalam menghasilkan laba dan resiko bisnisnya. MM berpendapat bahwa nilai perusahaan bergantung pada pendapatan yang dihasilkan oleh aktivitya bukan bagaimana pendapatan di bagi di antara dividen dan laba ditahan. Modigliani dan Miller mengasumsikan bahwa tidak ada biaya pajak dan pialang dalam teori ini (Brigham dan Houston, 2001 )

### **2) Teori Dividen Relevan**

Teori dividen relevan yang mengasumsikan bahwa adanya ketidaksempurnaan pasar. Teori dividen relevan memiliki 2 argumen. Argumen yang pertama adalah dividen dibayar tinggi ( *Bird in the hand theory*) oleh Gordon dan Lintner (1961) berpendapat bahwa investor lebih senang apabila dividen dibayar tinggi karena mengurangi ketidakpastian. ini dikarenakan dividen dibayar saat ini sedangkan *capital gain* dibayar di masa datang. Gordon (1961) berargumentasi bahwa nilai saham ditentukan oleh *net present value* dari dividen yang diterima investor saat ini dimasa mendatang. Dividen dimasa datang lebih berisiko daripada dividen sekarang (Mamduh, 2014). Argumen yang kedua adalah dividen dibayar rendah (*Tax differential theory*) oleh Litzenberger dan Ramaswamy yang mengatakan dividen dibayar rendah karena pajak untuk *capital gain* lebih rendah dari pajak pembayaran dividen. Pajak *capital gain* lebih efektif

jika *capital gain* direalisasikan. Dengan kata lain pajak *capital gain* dapat ditunda. Sedangkan pajak pembayaran dividen dibayar saat dividen diterima. Berdasarkan argumen tersebut dividen seharusnya dibayar rendah karena dapat menghemat pajak (Mamduh, 2014).

### 3) Teori *Signal* Atau Isi Informasi

Teori *signal* atau isi informasi yang mengatakan bahwa kenaikan atau penurunan dividen tidak mempengaruhi harga saham, tetapi prospek perusahaan yang ditunjukkan dengan kenaikan atau penurunan dividen yang dibayarkan yang menyebabkan perubahan harga saham. Menurut teori sinyal, dividen digunakan sebagai *signal* oleh perusahaan bahwa perusahaan memiliki prospek di masa datang dengan peningkatan pembayaran dividen. Peningkatan pembayaran dividen akan direspon positif oleh pasar begitupula sebaliknya. Penurunan dividen akan direspon negatif oleh pasar. Hal ini dikarenakan dividen mempunyai informasi akan prospek perusahaan di masa datang (Mamduh, 2014).

## B. HASIL PENELITIAN TERDAHULU

Adapun hasil penelitian terdahulu yang dilakukan oleh beberapa penelitian dalam menguji variabel bebas terhadap nilai perusahaan. Penelitian yang dilakukan oleh Hermuningsih (2013) menyatakan bahwa variabel profitabilitas, struktur modal, dan *growth opportunity* berpengaruh positif signifikan terhadap nilai perusahaan.

Kemudian penelitian yang dilakukan oleh Fau (2015) menyatakan bahwa struktur modal berpengaruh negatif signifikan terhadap nilai perusahaan. Sedangkan variabel pertumbuhan perusahaan berpengaruh positif tidak signifikan

terhadap nilai perusahaan dan variabel profitabilitas berpengaruh positif signifikan terhadap nilai perusahaan. Penelitian yang dilakukan oleh Sujoko dan Subiantoro (2007) *leverage* berpengaruh signifikan terhadap nilai perusahaan sedangkan profitabilitas berpengaruh positif signifikan terhadap nilai perusahaan.

Penelitian yang dilakukan oleh Tahir dan Razali (2011) menyatakan bahwa *Leverage* dan profitabilitas berpengaruh positif signifikan terhadap nilai perusahaan sedangkan penelitian Badjuri (2011) menyatakan bahwa *leverage* berpengaruh negatif signifikan terhadap nilai perusahaan sedangkan profitabilitas berpengaruh positif signifikan terhadap nilai perusahaan.

Penelitian Hermuningsih dan Wardhani (2009) menyatakan bahwa kebijakan dividen tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan sedangkan penelitian Giriati (2015) kebijakan dividen berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan.

## **C. HUBUNGAN ANTAR VARIABEL DAN PENURUNAN HIPOTESA**

### **1. Pengaruh *Leverage* terhadap Nilai Perusahaan**

*Leverage* sangat penting bagi perusahaan kaitannya dalam struktur pendanaan. Alasan perusahaan lebih menggunakan *leverage* dibanding modal sendiri karena ingin mendapatkan biaya penghematan pajak atas bunga pinjaman. Modigliani Miller menyimpulkan bahwa penggunaan *leverage* dapat meningkatkan nilai perusahaan karena adanya biaya bunga hutang yaitu biaya yang mengurangi pembayaran pajak. Selain itu, setiap penambahan hutang akan meningkatkan nilai perusahaan hanya pada sampai titik tertentu. Apabila terdapat

kenaikan yang melebihi titik tersebut akan mengurangi nilai karena adanya biaya kesulitan keuangan seperti dalam teori *trade-off*.

Selain itu, penggunaan *leverage* sebagai modal dapat mencegah perusahaan mengeluarkan dana yang tidak perlu dan memberi dorongan kepada manajer perusahaan untuk meningkatkan kinerjanya dalam mengoperasikan perusahaan yang lebih efisien. Peningkatan kinerja perusahaan dikarenakan manajer punya kewajiban untuk membayar bunga pinjaman. Adanya peningkatan kinerja dapat memberikan informasi bahwa perusahaan memiliki prospek di masa datang. Hal ini dikarenakan adanya *asimetri informasi* antara pihak manajemen dan investor sehingga *leverage* dapat ditangkap sebagai sinyal positif oleh investor. Informasi yang diberikan menarik investor untuk menanamkan modalnya pada perusahaan yang menyebabkan permintaan saham meningkat diikuti dengan kenaikan harga saham sehingga meningkatkan nilai perusahaan.

Penelitian yang dilakukan oleh Solikahan dkk (2013 ), Ekayana (2007) dan Ruri Setiani (2011) menemukan bahwa *Leverage* berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan.

$H_1$  : *Leverage berpengaruh positif signifikan terhadap nilai perusahaan.*

## **2. Pengaruh Profitabilitas terhadap Nilai Perusahaan**

Profitabilitas yang tinggi mencerminkan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan keuntungan yang tinggi bagi pemegang saham. Profitabilitas yang tinggi menunjukkan bahwa perusahaan memiliki prospek yang bagus kedepannya untuk melanjutkan siklus perusahaan. Ini dikarenakan perusahaan memiliki kinerja yang bagus dalam mengelola perusahaan sehingga perusahaan mampu

menghasilkan keuntungan yang tinggi. Profitabilitas tinggi yang dimiliki sebuah perusahaan akan menarik minat investor untuk menanamkan modalnya diperusahaan. Hal ini ditangkap positif oleh investor dari luar sehingga akan meningkatkan kepercayaan investor serta akan mempermudah manajemen perusahaan untuk menarik modal dalam bentuk saham. Kenaikan profit perusahaan akan membuat investor tertarik untuk membeli saham yang membuat permintaan akan saham meningkat dan diikuti oleh kenaikan harga saham, sehingga akan mempengaruhi nilai perusahaan.

Sebagaimana dinyatakan oleh Naccur dan Goaid (2002) dalam Tahir dan Razali (2011) berdasarkan penelitian di bursa saham Tunisia, faktor profitabilitas merupakan salah satu faktor yang menciptakan nilai masa depan untuk menarik investor baru. Ketika perusahaan menunjukkan laba yang menguntungkan, menciptakan nilai bagi pemegang saham (Varaiya et. Al., 1987). Studi oleh Prasetyorini (2013) dan Wahyuni dkk (2013) menunjukkan bahwa profitabilitas berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan.

*H<sub>2</sub> : Profitabilitas berpengaruh positif signifikan terhadap Nilai perusahaan.*

### **3. Pengaruh Pertumbuhan terhadap Nilai Perusahaan**

*Growth* merupakan perubahan total aset baik berupa peningkatan maupun penurunan yang dialami oleh perusahaan selama satu periode (satu tahun). Aset merupakan aktiva yang digunakan untuk aktivitas operasional perusahaan. Semakin besar aset diharapkan semakin besar hasil operasional yang dihasilkan oleh perusahaan. Dari sudut pandang investor, pertumbuhan suatu perusahaan

merupakan tanda bahwa perusahaan memiliki aspek yang menguntungkan dan mereka mengharapkan *rate of return* (tingkat pengembalian) dari investasi mereka memberikan hasil yang lebih baik. Adanya peluang investasi dapat memberikan informasi positif tentang pertumbuhan perusahaan dimasa yang akan datang. Hal ini menarik investor untuk menanamkan modalnya yang membuat permintaan akan saham meningkat. Peningkatan permintaan akan saham perusahaan membuat harga saham ikut meningkat sehingga dapat meningkatkan nilai perusahaan. Penelitian yang dilakukan oleh Sujoko dan Soebiantoro (2007) dan Hermuningsih (2013) menunjukkan pertumbuhan berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan.

*H<sub>3</sub> : Pertumbuhan perusahaan berpengaruh positif signifikan terhadap nilai perusahaan.*

#### **4. Kebijakan Dividen Terhadap Nilai Perusahaan**

Kebijakan dividen adalah keputusan mengenai apakah laba perusahaan akan dibagi sebagai dividen atau ditahan untuk di investasikan ulang. Dividen yang dibagi ke investor oleh perusahaan merupakan laba yang diperoleh perusahaan. Tingginya jumlah dividen yang dibagi ke investor menandakan bahwa perusahaan mempunyai kinerja yang bagus dalam menghasilkan laba. Dividen yang dibagi ke investor mengisyaratkan bahwa perusahaan mempunyai prospek yang bagus di masa depan karena dengan membagi dividen ke investor bukan berarti perusahaan tidak dapat tumbuh karena laba di bagi sebagai dividen. Hal ini justru memberi isyarat bahwa perusahaan masih dapat menghasilkan laba dan dapat tumbuh di masa datang. Hal ini sesuai dengan Teori *signalling* yang

menekankan bahwa pembayaran dividen memberikan signal bahwa perusahaan memiliki prospek tumbuh di masa datang, sehingga meningkatkan apresiasi pasar terhadap perusahaan yang membayarkan dividen. Informasi yang diberikan melalui pembayaran dividen dapat menarik investor untuk menanamkan modalnya di perusahaan yang membuat permintaan jumlah saham meningkat diikuti dengan kenaikan harga saham sehingga dapat meningkatkan nilai perusahaan.

Penelitian yang dilakukan oleh Herawati (2013) dan Giriati (2015) menunjukkan bahwa kebijakan dividen berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan.

*H<sub>4</sub> : Kebijakan dividen berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan.*

#### D. MODEL PENELITIAN

Berdasarkan teori yang sudah dikemukakan diatas, maka model penelitian dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

**Gambar 2.1**

**Model Penelitian**

